



## KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN MENURUT 2 TIMOTIUS 2:1-13 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MASA KINI

Renny Tade Bengu  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo  
[rennysomsby@gmail.com](mailto:rennysomsby@gmail.com)

### Abstract

*The personality of the teacher is an important factor, whether students get success or failure for the future of their students who are still in elementary school and for those who are in middle class when they are experiencing mental shock. In this research study using literature study research on biblical texts in 2 Timothy 2:1-13 which contains the principle of making disciples from Paul to Timothy. By using descriptive analysis method on the text of 2 Timothy 2:1-13 in a qualitative approach, by applying the descriptive method of analysis on the text of 2 Timothy 2:1-13, so that several characteristics were found about the personality of Christian religious education teachers. The results found are the personality of the Christian Religious Education teacher is the personality of the teacher who is willing to sacrifice, obedient, and diligent.*

*Keywords: personality, Christian religious education teacher, 2 Timothy, self-sacrifice, obedience diligent.*

### Abstrak

Kepribadian guru menjadi faktor yang penting, apakah peserta didik mendapatkan keberhasilan atau kegagalan bagi masa depan naradidiknya yang masih di sekolah dasar dan bagi mereka yang di kelas menengah saat sedang mengalami kegoncangan jiwa. Dalam studi penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur tentang teks-teks Alkitab dalam 2 Timotius 2:1-13 yang mengandung tentang prinsip memuridkan dari Paulus kepada Timotius. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis pada teks 2 Timotius 2:1-13 dalam pendekatan kualitatif, dengan menerapkan metode deskriptif analisis pada teks 2 Timotius 2:1-13, sehingga didapati beberapa karakteristik tentang kepribadian guru Pendidikan agama Kristen. Hasil yang ditemukan adalah kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan kepribadian guru yang rela berkorban, taat, dan tekun.

Kata kunci : kepribadian, guru Pendidikan Agama Kristen, 2 Timotius, rela berkorban, ketaatan, ketekunan.

### PENDAHULUAN

Guru pendidikan agama Kristen perlu memunyai kompetensi kepribadian yang lebih unggul atau lebih baik dari pada yang lain, untuk mendidik, membimbing jiwa dan kepribadian siswa. Sesungguhnya Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai macam kemampuan dan kecerdasan majemuk. Namun, karena sesuatu hal maka banyak anak yang berhadapan dengan masalah. Masalah anak sebenarnya masalah bagi orang tua. Demikian pula masalah orang tua akan berdampak pada anak.

Setiap orang tidak luput daripada mengalami masalah, bahkan ada yang menjadi pembuat masalah atau disebut dengan “*trouble maker*”. Hal ini pun dalam dunia pendidikan

juga terjadi. Setiap guru pernah menghadapi murid yang bermasalah, bahkan sampai kehilangan kesabaran dan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar kode etik guru. Perilaku peserta didik bermasalah antara lain yaitu pemaarah, agresif, suka menantang, mencari perhatian, suka mendominasi, kurang perhatian, tidak suka memperhatikan, acuh tak acuh, masa bodoh, suka dipuji-puji, merasa rendah diri, minder, tidak percaya diri, cepat putus asa, suka membolos, cepat emosi terhadap hal-hal yang sensitif.<sup>1</sup>

Guru yang tidak menjadi panutan memberikan pengaruh yang buruk bagi siswa. Beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan materi guru di kelas dan ada siswa yang suka terlambat masuk kelas siswa menjadi malas. Ada juga siswa suka membuat keributan di kelas dengan melempar gulungan kertas atau mengganggu dengan kata-kata untuk mengganggu teman yang lain. Hal ini juga dapat mempengaruhi perilaku siswa di luar sekolah. Nawawi menyatakan bahwa, pendidikan moral merupakan suatu kesadaran dari orang dewasa untuk mendidik anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yaitu menanamkan nilai-nilai ketuhanan, keindahan, etika, mengajarkan tentang yang baik dan buruk, yang benar dan salah, bagaimana perbuatan baik dan tidak bertentangan dengan norma dan agama, sikap perilaku, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur pendidikan ini harus dilakukan dengan terencana untuk anak-anak dapat mencapai kedewasaannya dengan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Dalam penelitian Salma Ma'ani dari hasil observasi bahwa, pada saat jam pelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang datang terlambat, beberapa ada yang berada di kantin, saat pembelajaran di kelas beberapa siswa ribut, ada juga beberapa peserta didik dengan mengenakan seragam sekolah berkeliaran di luar lingkungan sekolah, dan beberapa peserta didik bolos sekolah.<sup>3</sup> Masalah yang dihadapi adalah masalah yang sewajarnya dalam bentangan peserta didik sebagai manusia biasa yang memang bermasalah dan membutuhkan perhatian dan dukungan serta pertolongan, tidak melihat sejauh apapun yang telah dikerjakan untuk menggumuli mereka.<sup>4</sup> Thomas Lickona mengatakan bahwa, gejala-gejala yang menunjukkan penurunan moral seperti kekerasan, pencurian, tindakan anarki, mengabaikan peraturan yang ada, ketidakteraturan, penyalagunaan narkoba, penggunaan bahasa yang buruk, dapat terjadi kepada siapa saja dalam pergaulannya termasuk di kalangan remaja yang adalah peserta didik.<sup>5</sup> Selain itu dalam penelitian Tofonao mengatakan bahwa, menurunnya moralitas dikalangan peserta didik juga merupakan dampak negatif dari kemajuan teknologi saat ini.<sup>6</sup> Ketika terjadi kemerosotan moral dimana peserta didik tidak menaati peraturan sekolah serta norma-norma di masyarakat. Ini menjadi ancaman bagi moral anak didik di era digital yang juga menjadi tantangan bagi pendidik di masa kini.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya merupakan upaya sadar dengan sengaja untuk mendidik pembelajar berbasis Alkitab, berpusatkan pada Kristus dan mengandalkan Roh Kudus untuk membimbing mereka ke arah tingkat pertumbuhan berkembang sesuai dengan maksud penciptaannya. Peranan guru pendidikan agama Kristen adalah orang tua kedua setelah orang tua atau ayah ibu yang berada di rumah untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani juga membuat perencanaan pembelajaran dengan

---

<sup>1</sup> Sentot Sadono, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, 1st ed. (Semarang: Program Pascasarjana STT Baptis Indonesia, 2016). 276

<sup>2</sup> B.S. Sijabat, *Menjadi Pendidik Profesional*, 1st ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2000). 34

<sup>3</sup> Salma Ma'ani, "Peranan Guru PAI Dalam Membina Perilaku Peserta Didik Broken Home Di SMA Negeri 6 Maluku Tengah," *jurnal-alfatih.biz.id* 1 (2021): 6, <https://jurnal-alfatih.biz.id/index.php/alfatih/article/view/12/6>. 6

<sup>4</sup> Sentot Sadono, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, 1st ed. (Semarang: Program Pascasarjana STT Baptis Indonesia, 2016). 276-277

<sup>5</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 1st ed. (Jakarta: remaja rosdakarya, 2013). 20.

<sup>6</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan ...* 6 (2021): 3.

menentukan metode pembelajaran, mengembangkan materi ajar sehingga peserta didik aktif dan belajar menyenangkan akan wawasan dan pengetahuan keberanian Firman Tuhan sebagai pedoman dan petunjuk hidupnya dengan bersandar pada Roh Kudus dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Tuhan menciptakan manusia sebagai ciptaan yang mulia, Tuhan memberikan kemampuan, kekuatan, dan kuasa kepada manusia (Kej. 1:26-27). Manusia bukan terdiri dari dua bagian, tubuh sebagai bagian yang kasar dan jiwa sebagai bagian yang halus. Menurut Alkitab dari kehidupan manusia, yaitu segi yang lahir dan segi yang batin. Segi batin juga diungkapkan dengan kata “hati” (Ibrani: *leb*, Yunani: *kardia*), dan kata “roh” (Ibrani : *ruah*, Yunani : *pneuma*). Di dalam Alkitab kata “hati” sebagai “tenaga untuk memperhatikan” (Yeh. 44:3; Kel. 7:23) tempat kehendak, maksud dan sikap yang baik maupun jahat (Ul. 6:5, 4:29; Kel. 35:5,21; Mrk. 7:21, Rm. 1:21). Demikianlah ungkapan “hati” menunjukkan kepada segi yang terdalam dari pribadi manusia. Hati manusia adalah kehendak manusia yang rasionil, yang penuh kesadaran, yang mengalami, dan yang mengadakan penilaian, yang menerima atau yang menolak, yang mengadili dan memilih. Manusia adalah makhluk yang hidup, yang dengan hatinya menjadi makhluk yang berakal budi, yang dapat memiliki pengetahuan, yang dapat mengerti, juga dapat berhubungan dengan dunis di sekitarnya dengan menghendaki dan menentukan sikap terhadapnya.<sup>8</sup> Baik guru dan siswa memiliki dimensi eksternal dan internal. Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen didalamnya ada aktivitas spiritual.<sup>9</sup> Guru agama Kristen harus membaca dan merenungkan firman Tuhan, memahami anak didik secara komprehensif, strategi mengajar yang bervariasi, memiliki tanggung jawab moral. Sehingga terjadi keseimbangan kompetensi profesional dan kerohanian. Guru yang baik hati dan luhur diharapkan akan mengatasi masalah kepribadian siswa.<sup>10</sup>

Masalah kepribadian guru dan tingkah laku peserta didik yang kurang baik atau mengalami kemerosotan moral dapat disebabkan beberapa kemungkinan. Kemungkinan dapat sebabkan kurangnya fokus terhadap perkembangan tingkah laku peserta didik, guru lebih mengutamakan materi pembelajaran pada pengetahuan murid. sebagai guru harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, namun guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian. Kepribadian guru menjadi panutan yang dapat dicontoh, ditiru oleh peserta didik, sehingga sangat mempengaruhi pada perubahan perilaku siswa.<sup>11</sup>

Proses pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pembelajaran agama Kristen menjadi pribadi yang teguh memegang nilai-nilai kebenaran, dan hidup takut akan Tuhan. Bukan semata-mata oleh karena guru agamanya saja tetapi juga suatu pikiran dari peserta didik yang suka merenung dan merenungi diri sendiri pada tahap tertentu diganti oleh sebuah “diri yang bertindak”. Imajinasi moral yang diteguhkan, disadari, dikembangkan, dilatih untuk tumbuh kuat berkat keputusan sehari-hari, Tindakan besar maupun kecil yang dilakukan, kemudian dipertimbangkan dan ditinjau kembali. Watak pada akhirnya adalah siapa aku ini sebagaimana diungkapkan dalam tindakan, dalam cara hidup, dan apa yang dilakukan. Dengan demikian, anak-anak didalam komunitas masyarakat, berinteraksi dengan orang dewasa dan melakukan segala sesuatu dengan jiwa tertentu, bergaul satu dengan yang lain dengan berbagai macam cara. Anak-anak bisa menambah, meniru, memberkas apa yang mereka amati. Dengan demikian, dikemudian hari, sangat seiring dan sejalan dengan nasihat

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 1st ed. (Bandung: remaja rosdakarya, 2008). 11-12

<sup>8</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 26th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 176

<sup>9</sup> Hardi Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Sugeng Suryana, 1st ed. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011). 143

<sup>10</sup> Frans Paillin Rumbi, “Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 53–64.

<sup>11</sup> *Ibid.*

moral tertentu yang sengaja sering guru sampaikan kepada peserta didik. Penyelidikan sepintas lalu ke dalam literatur sosialisasi cukup menunjukkan siapa seseorang apa yang seseorang lakukan, apa yang tetap dalam diri seseorang dan seseorang menjadi seperti apa adalah hasil sebagian besar interaksi seseorang dengan lingkungan sosial dan budaya. Melalui keteladanan mampu menciptakan keyakinan positif dalam diri peserta didik yang dapat diinternalisasi sebagai identitas diri Kristen mereka sendiri.<sup>12</sup>

Karakteristik kepribadian guru pendidikan agama Kristen berdasarkan 2 Timotius 2:1-13 yaitu keteladanan guru dapat memuridkan atau mementoring dalam pembentukan jiwa dan watak peserta didik yang akan berdampak bagi keberhasilan naradidik itu sendiri. Adapun penelitian ini hendak menjawab merumuskan beberapa poin berkaitan dengan karakteristik tentang kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dan implementasinya pada masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam studi penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur tentang teks-teks Alkitab dalam 2 Timotius 2:1-13 yang mengandung tentang prinsip memuridkan dari Paulus kepada Timotius. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis pada teks 2 Timotius 2:1-13 dalam pendekatan kualitatif. Sehingga ditemukan beberapa karakteristik tentang kepribadian guru pendidikan agama Kristen. Dalam penelitian ini diuraikan bagaimana karakter yang diteladani oleh peserta didik dari karakter kepribadian guru pendidikan agama Kristen, kemudian dilanjutkan mendeskripsikan dengan beberapa langkah dari teks 2 Timotius 2:1-13 yakni mendeskripsikan latar belakang surat 2 Timotius melalui survey singkat dan dilanjutkan dengan analisis gramatikal teks dilakukan untuk merumuskan beberapa kriteria yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian guru pendidikan agama Kristen.

## **PEMBAHASAN**

Bagian ini menjelaskan tentang guru Pendidikan Agama Kristen, diikuti dengan gambaran umum survey dari surat 2 Timotius, kemudian dengan analisa teks dari 2 Timotius 2 : 1-13 guna menemukan tiga karakteristik dari kepribadian guru Pendidikan agama Kristen.

### **Guru Pendidikan Agama Kristen**

Seorang guru dikenal dengan sebutan, "Pahlawan tanpa tanda jasa" karena guru mengabdikan dirinya untuk mendidik dan membimbing siswa untuk menerima pengajaran yang selayaknya di sampaikan oleh guru.<sup>13</sup> Guru adalah figur seorang pemimpin. Menurut Suyanto dan Asep, kepribadian yang tangguh dan terpuji harus dimiliki seorang guru. Kepribadian yang kuat dan terpuji tercermin dalam kepribadian yang konsisten dan stabil, orang yang dewasa, bijaksana dan berwibawa, kemandirian dalam berperilaku dan etos kerja, bertindak demi kepentingan siswa, sekolah, dan masyarakat, serta terbuka terhadap pikiran dan tindakan. Kepribadian otoritatif berarti dalam proses dan evaluasi belajar peserta didik berdampak positif pada perilaku yang sesuai norma agama, berakhlak mulia, keihlasan, kejujuran dan suka menolong. Karakter yang demikian menjadi panutan bagi tingkah laku naradidik.<sup>14</sup> Guru memunyai kekuasaan untuk membentuk, membangun, dan mempersiapkan manusia susila peserta didik yang berguna bagi bangsa dan negara. Guru agama Kristen

---

<sup>12</sup> Sentot Sadono, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, 1st ed. (Semarang: Program Pascasarjana STT Baptis Indonesia, 2016). 206

<sup>13</sup> E. G. Homrghausen dan I. H. Enklaar, "Pendidikan Agama Kristen" (1987): 7-9. 7-9

<sup>14</sup> Wardana Kussuma and Leksias Henuk, "Pengembangan Pribadi Guru PAK Dan Siswa Sekolah Dasar Nekbaun," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 188-200.

menjadikan Yesus sebagai teladan hidup, sehingga dalam mengajar mengarahkan naradidik meneladani Yesus Kristus sang guru agung<sup>15</sup>

Guru sebagai pribadi yang menjadi teladan yang ditiru naradidik, ada pepatah mengatakan “Guru kencing berdiri, siswa kencing berlari”. Guru selalu menjadi contoh atau panutan, artinya perilaku guru berpengaruh pada perubahan perilaku siswa.<sup>16</sup> Pepatah ini memiliki makna sederhana bahwa segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan guru ditiru oleh siswa. Perkataan dan tindakan guru yang baik akan berdampak positif pada perilaku siswa. Sebaliknya jika perkataan dan perbuatan guru buruk maka akan muncul perilaku buruk anak didik.<sup>17</sup>

Guru pendidikan agama Kristen bukanlah seseorang yang berdiri di depan kelas. Pengalaman belajar-mengajar merupakan pengalaman yang membimbing siswa untuk merangkul kehidupan sejati yang berpusat pada Tuhan sendiri yang menyelamatkan. Guru harus mengajar anak-anak untuk menggandrungi ajaran sehat dan membenci ajaran sesat. Dapatlah dibayangkan beratnya persyaratan menjadi guru Kristen. Salah satu dari banyak komponen unik pengembalaan adalah betapa sulitnya memisahkan kehidupan pribadi dari kehidupan profesional. Seorang *programmer computer* dapat bergumul dalam relasinya dengan Allah dan tetap membuat program sebuah *computer*. Tetapi bagi seorang pendeta, hamba Tuhan, guru Agama Kristen betapa pentingnya memiliki gairah akan Allah, apa yang dilakukan untuk tetap sehat secara rohani. Bahkan Tuhan Yesus memiliki relasi yang kekal yang dibangun bersama Bapa-Nya. Ingatlah bahwa hadiah terbesar yang dapat diberikan guru kepada naradiknya adalah guru agama Kristen yang sehat secara rohani.<sup>18</sup> Guru harus sadar, bahwa kesalehan lebih diindahkan daripada kepintaran. Guru wajib mengenal isi kitab suci dan ajarannya. Sebagai guru agama Kristen adalah sebagai teladan dalam kehidupannya, maka anak-anak didik untuk menjadi murid Kristus.<sup>19</sup> Kehidupan seorang guru waktu terbanyaknya adalah di sekolah, barulah sisanya dikeluarga dan masyarakat. Posisi guru merupakan yang sentral dalam pendidikan bagi anak didiknya.<sup>20</sup>

Pembentukan sangat dipengaruhi oleh tabiat dan perilaku guru. Anak-anak tidak tertarik menerima pelajaran jika gurunya bersikap buruk, apalagi hal-hal buruk. Namun anak tahu bagaimana mencintai dan siap menerima bentuk sikap dan tindakan dari orang yang berwibawa. Jika anak-anak menyukai atau mencintai guru, mereka mudah menerima pelajaran dari gurunya.<sup>21</sup> Dalam proses pembelajaran harus ada keterkaitan antara bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari, sebab siswa juga memiliki persoalan sendiri. Mereka berdosa, mungkin ada yang mengalami kesulitan dengan sekolah, pelajaran atau kesusahan keluarga. Ada yang hubungannya dengan orang tua rusak, atau dengan teman-teman. Untuk pembentukan ini guru perlu berbicara dari dalam batin hatinya secara terbuka dengan anak didiknya. Sehingga menjadi jelas bahwa bahan ajaran menyentuh hati dan kepribadian guru yang baik.<sup>22</sup> Kepribadian guru menjadi faktor yang penting, apakah peserta didik mendapatkan keberhasilan atautkah kegagalan bagi masa depan naradiknya yang masih di sekolah dasar dan bagi mereka yang di kelas menengah saat sedang mengalami kegoncangan

---

<sup>15</sup> Abraham Tefbana and A. Dan Kia, “Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi,” *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 254–270.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Frans Paillin Rumbi, “Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik.”

<sup>18</sup> Wayne Grudem David Holt, *Pastoring With Passion*, 1st ed. (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012). 40-44

<sup>19</sup> G. Reimer, *Ajarlah Mereka*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006). 103

<sup>20</sup> E. G. Homrghausen dan I. H. Enklaar, “Pendidikan Agama Kristen.” 211

<sup>21</sup> G. Reimer, *Ajarlah Mereka*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006). 161

<sup>22</sup> *Ibid.*

jiwa.<sup>23</sup> Secara langsung maupun tidak langsung melalui kepribadian guru yang dapat menguasai materi belajar, menyentuh hati bagi anak didiknya dalam pembelajaran, perkataannya yang membangun, tingkah lakunya, kebiasaan-kebiasaannya akan mempengaruhi kebiasaan belajar para siswa.<sup>24</sup> Dalam proses pembelajaran membutuhkan syarat pengalaman dan pengkondisian dengan teratur dan menyenangkan. Sehingga peserta didik merespon dengan dapat mengenal, memahami dan pembinaan iman.<sup>25</sup> Menurut Lidya Yulianti mengatakan bahwa guru pendidikan agama Kristen sebagian dari profesi pendidik, guru harus memiliki kompetensi spiritual. Dengan demikian keteladanan dalam perkataan, tingkah laku, kehidupan bagi seorang guru agama Kristen akan memberikan pengaruh yang besar kepada anak didiknya.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen yaitu rela berkorban, taat, dan tekun akan menjadi teladan, panutan, dan memberikan pengaruh yang besar pada pembentukan sikap, karakter, moral dan tingkah laku naradidik.

### Survey Singkat Surat 2 Timotius

Paulus dalam surat-surat pastoralnya menulis kepada anak-anak rohaninya. Surat-surat penggembalaan antara lain yaitu 1 dan 2 Timotius dan Titus (1 Tim 1:1; 2 Tim 1:1). Titus dengan penggembalaannya di pulau Kreta. Sedangkan Timotius dari Listra (Kis. 16:1). Ayahnya seorang Yunani, neneknya bernama Lois dan ibunya Eunike seorang Yahudi (2 Tim. 1:5). Timotius juga dikatakan sudah mengenal Kitab Suci dari kecil (2Tim. 3:15a). Melayani jemaat di Efesus. Timotius adalah seorang yang terkenal baik di antara orang-orang percaya (Kis. 16:2). Timotius memiliki kualitas iman yang cukup kuat (2Tim. 1:5). Timotius juga memiliki karakter yang negatif, di antaranya adalah penakut (2Tim.1:7) dan cenderung pemalu (kurang percaya diri) terlebih pada saat itu ia masih relatif cukup muda<sup>27</sup>. Secara manusia Timotius tidak sanggup melakukan tugas kepemimpinan gereja karena Timotius masih muda.<sup>28</sup> Menurut Tenney, Timotius adalah orang yang belum dewasa. Dia setidaknya berusia tiga puluh tahun ketika Paulus memberikan tugas penggembalaan Timotius di gereja Efesus (1Tim. 4:12). Paulus juga merupakan orang penting dalam kehidupan Timotius. Paulus adalah teladan yang selalu diikuti oleh Timotius (2Tim. 3:10). Paulus bahkan menyebut Timotius sebagai anak yang sah dalam iman (1Tim.1:2), anak yang kekasih (2Tim. 1:2; 1Kor. 4:17), teman sekerja (Rm. 16:21) dan juga sebagai saudara (2Kor. 1:1; Kol. 1:1). Mereka memiliki relasi yang sangat dekat, seperti seorang bapa dengan anaknya (Flp. 2:22). Timotius aktif melayani bersama Paulus, Timotius adalah pembantu setia Paulus dalam mengajarkan Injil selama 15 tahun dan Paulus mengatakan bahwa, “Bagi saya, tidak ada yang seperti dia” (Fil. 2:20-22).

Waktu penulisan Surat 2 Timotius ditulis menjelang akhir hidup Paulus (2 Tim 1:8). Tetapi urusannya menjadi berlarut-larut (Kis 24:22) dan ia mengharapkan dapat dibebaskan.<sup>29</sup>

Tujuan utama penulisan 2 Timotius adalah untuk memperteguh Timotius menggembalakan umat yang telah dipercayakan Tuhan dengan mengajar, menasehati, mendisiplin jemaat masing-masing, menerima segala kesulitan seperti seorang prajurit yang

---

<sup>23</sup> Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 1st ed. (Bandung: remaja rosdakarya, 2013). 225-226

<sup>24</sup> Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).34

<sup>25</sup> B.S. Sijabat, *Menjadi Guru Profesional*, 1st ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994). 256

<sup>26</sup> B.S. Sijabat, *Menjadi Pendidik Profesional*. 34

<sup>27</sup> Merrill C Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 1997).

<sup>28</sup> B.F Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 6

<sup>29</sup> Willi Marxent, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Terhadap Masalah-Masalahnya*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994). 199

maju berperang (2 Tim. 2:3). Ada berbagai tantangan, namun Paulus memberikan nasihat untuk memelihara dan beritakan Injil walaupun menemui kesukaran dalam tugas pengembalaannya.<sup>30</sup> Ada empat pokok utama dari Surat 2 Timotius.

*Pertama*, tantangan bagi hamba Tuhan, khususnya dari Paulus kepada Timotius yang mengembalakan di Efesus untuk tetap setia pada panggilan-Nya walaupun menderita. Karena ada beberapa hamba Tuhan yang tidak setia. *Kedua*, Nasihat Paulus kepada Timotius untuk menghadapi pengajar-pengajar palsu. Tetap mengajar dan berikanlah tugas pelayanan pengajaran kepada seseorang yang dapat dipercaya untuk mengajar kitab suci generasi-generasi penerus (2 Tim. 2:2).<sup>31</sup> Dan pertahankan ajaran dari ajaran palsu.<sup>32</sup> *Ketiga*, kemerosotan moral yang terjadi pada orang-orang pada akhir zaman (2 Tim 3:10-17). *Keempat*, pengakuan iman, beberapa permintaan dan sikap yang diteladani dari Paulus (2Tim. 4:6-8).<sup>33</sup>

### **Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 2 Timotius 2 : 1-13.**

Marthen Luther menjunjung tinggi status dan jabatan guru. Bagi Luther pelayanan mendidik ataupun berkhotbah sama pentingnya. Dalam memberitakan firman ada mendidik, dan dalam mendidik juga memberitakan firman. Seorang guru yang berbakat mengajar dan rela membuka dirinya kepada perkembangan bakat merupakan mendidik yang efektif.<sup>34</sup>

Guru merupakan profesi yang dituntut untuk menguasai empat kompetensi. Salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Pendidik akan menjadi kunci dan bentuk bagi pembelajar untuk memasuki dunia kerja dan dapat menghadapi tantangan dan rintangan pada eranya. Menurut Theodore, kepribadian seseorang dapat berasal dari pembawaan seseorang ketika ia dilahirkan, tetapi juga dapat terbentuk karena dari luar diri seseorang. Kepribadian seseorang dilihat dari tingkah lakunya.<sup>35</sup> Hoetomo sendiri mengatakan bahwa, kepribadian adalah keseluruhan dari sifat atau watak seseorang artinya jika kepribadiannya dikatakan baik maka sifat dan wataknya adalah baik. Peserta didik lebih menghormati guru yang memiliki kepribadian yang baik dalam perkataan dan perilaku.<sup>36</sup>

### **Rela Berkorban seperti seorang Prajurit**

Menurut 2 Timotius 2:3 dalam terjemahan bahasa Indonesia sehari-hari, “Engkau harus turut menderita sebagai prajurit Kristus Yesus yang setia. Seorang prajurit yang sedang tugas, tidak akan menyibukkan dirinya dengan urusan-urusannya sendiri, sebab ia ingin menyenangkan hati panglimanya.” (2 Tim. 2:3-4). “*No one engaged in warfare entangles himself with the affairs of this life, that he may please him who enlisted him as a soldier*” (NKJV). Kata στρατευόμενος (*stratenomeos*) merupakan kata kerja *participle present middle* nominatif maskulin tunggal merupakan akar kata στρατεύω (*strateuo*) yang artinya “prajurit, seorang yang melakukan dinas militer, seorang tentara.”<sup>37</sup> Dalam terjemahan bahasa Yunani,

---

<sup>30</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis Teologis*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005). 358

<sup>31</sup> Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

<sup>32</sup> Willi Marxent, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Terhadap Masalah-Masalahnya*. 198

<sup>33</sup> M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

<sup>34</sup> Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 11th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 350-358

<sup>35</sup> Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten Dan Profesional*, 1st ed. (Jakarta: Bee Media, 2012).

76

<sup>36</sup> Imam Wahyudi, *Mengejar Profesional Guru*, 1st ed. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012). 28

<sup>37</sup> B. F. Drewes, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

229

“ουδεις στρατευομενος εμπλεκεται ταις του βιου πραγματειαις ινα τω στρατολογησαντι αρεση”. Kata kerja εμπλεκεται artinya terlibat, memusingkan dirinya. Kata benda βιου (*bios*) yang artinya harta, harta kekayaan, cara hidup. Kata πραγματειαις (*pragmateia*) yang artinya soal-soal, *business*. Sikap sebagai seorang prajurit melaksanakan tugasnya, cara hidupnya yang penuh semangat dan tidak memusingkan diri untuk penghidupannya terhadap harta.<sup>38</sup> Paulus menggambarkan sebagai sebagai hamba Tuhan harus memiliki sikap sebagai seorang prajurit yang sedang berjuang.<sup>39</sup> Seperti rekan sepelayannya Epafroditus dengan memanggilnya “rekan prajuritku” (*fellow soldier*). yang tidak mengarahkan pandangannya pada tugas panggilannya dan tidak berpaling kepada yang lain untuk memikirkan diri sendiri dan penghidupannya.<sup>40</sup>

Howard A. Barnes mengatakan dalam bukunya bahwa, “seorang tentara harus siap menderita, mengabaikan kepentingan pribadi, bahkan ketaatannya bisa saja membahayakan nyawanya. Harus rela dipisahkan dari rumah, keluarga juga para sahabatnya; harus siap dengan berbagai macam cuaca, baik musim dingin, maupun panas, ketika ada badai pun, atau selalu tertib dalam barisan, seringkali harus menahan lapar, sering ambruk diantara beban, bahkan mati. demi negara mereka”. Janganlah seseorang menjadi tentara kalau ia tidak siap menjalani kehidupan seorang tentara. Menjadi seorang tentara harus siap hidup jauh dari rasa nyaman dan enak. Kesukaran, penderitaan adalah bagian yang tak terpisahkan dari tentara. Kalau seseorang masih mengharapkan kehidupan yang dapat dinikmati bagi dirinya, tidak siap menjalani kesulitan maka janganlah menjadi tentara. Jika seseorang memaksakan diri untuk menjadi tentara ia akan menjadi seorang tentara yang buruk.<sup>41</sup>

Dalam tradisi Romawi, prajurit-prajurit Romawi tidak boleh melakukan pekerjaan yang lain seperti bertani, berternak, berdagang, atau pekerjaan lainnya supaya ia mengarahkan fokus sepenuhnya pada tugas yang diberikan oleh komandannya dan konsisten dengan panggilan mereka. Setia kepada komandan, disiplin, rela berkorban, berjuang di medan peperangan.<sup>42</sup> Sebagai prajurit harus memiliki pendirian yang teguh untuk melawan kejahatan, ketaatan total kepada komandan, disiplin, terlatih.<sup>43</sup> Sebagai pelayan Allah juga mengalami suatu keadaan yang mengecewakan, pergumulan, bukan kehidupan yang tanpa masalah, bersikap melawan arus dunia dengan roh ketabahan, kelemahlembutan, dan kesabaran sebagaimana yang difirmankan bahwa, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku (Mat.16:24). Oleh karena itu sebagai pelayan Tuhan harus sebagai prajurit yang menyerahkan hidupnya sepenuh atau total kepada Allah yang menjadi komandannya (Yak. 1:12-18; Fil. 4:12-13).<sup>44</sup> Namun pada kenyataannya ada banyak pelayan Tuhan bahkan pemimpin Kristen yang tidak bersikap seperti prajurit karena mereka tidak sepenuh hati, mereka mendua hati dengan mencintai dunia ini, berjerih payah untuk mendapatkan zona nyaman, dan tidak bertanggung jawab dalam memedulikan jemaat Tuhan yang digembalakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Kristen sebagai prajurit yaitu, rela berkorban baik waktu, tenaga, materi maupun non materi, tidak santai atau berleha-leha, kerja keras.

---

<sup>38</sup> Iva Trifena Mayrina Wokas, “Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 16–30. 24

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Agus Santoso, *Tata Bahasa Yunani Koine*, 1st ed. (Bandung: Bina Media Informasi, 2011). 100

<sup>41</sup> Howard A. Barnes, *An Introduction to Rheologi*, 1st ed. (New York: Elsevier, 2005). 456

<sup>42</sup> Ibid. 29

<sup>43</sup> Richard Wurmbbrand, *Tortured For Christ: Berkorban Demi Kristus*, 1st ed. (Surabaya: Kasih Dalam Perbuatan, 2005). 47

<sup>44</sup> Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan*, 1st ed. (Malang: Literatur Sekolah Alkitab Asia Tenggara, 2011). 38



## Ketaatan seperti seorang Olahragawan

Dalam Timotius 2:5 menyatakan bahwa, “Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga”. Dalam Alkitab terjemahan, “Dalam melakukan pekerjaan Tuhan, turutilah peraturan-peraturan-Nya; seperti halnya seorang olahragawan harus mengikuti peraturan, sebab kalau tidak, ia dinyatakan tidak boleh ikut serta dalam perlombaan, sehingga tidak mendapat piala kemenangan” (BIS). Frase “*And also if anyone competes in athletics, he is not crowned unless he competes according to the rules*” (NKJV). “*An athlete who refuses to play by the rules will never get anywhere*”. (Message) Dalam bahasa Yunani, “*εαν δε και αθλη τις ου στεφανουται εαν μη νομιμως αθληση*”. Kata benda *νομιμως* (*nomimōs*) yang berarti *lawfully*, menurut peraturan-peraturan, tepat. Maknanya adalah sesuai aturan atau perintah.<sup>45</sup> Kata kerja *στεφανωω* (*stephanoo*) yang berarti dimahkotai, memahkotainya, memperoleh mahkota.

Pada hukum pertandingan-pertandingan Yunani, setiap pemenang akan mendapatkan mahkota yaitu, berupa mahkota dengan daun yang selalu hijau. Mahkota akan diberikan kepada atlet yang menang bertanding menurut peraturan-peraturan. Seorang atlet walaupun hebat tetapi jika ia tidak mengikuti aturan ia tidak akan mendapatkan mahkota bunga tersebut. Paulus menasehati Timotius agar menaati dalam perjuangannya mengikuti peraturan-peraturan yang Allah sudah tetapkan seperti seorang atlet. Banyak pemimpin Kristen demi mencapai kesuksesan suatu pelayanan telah melanggar firman Tuhan. Misalnya adanya pemimpin Kristen memberitakan firman hanya berfokus kepada pemberitaan berkat, sukses, dan kekayaan sehingga menarik banyak orang sekilas terlihat menang padahal kalah (2Tim. 4:3-4). Pemberitaan firman yang tidak seimbang. Dalam penelitian Rumiati dkk menjelaskan bahwa penatalayanan beberapa gereja zaman sekarang ini berorientasi kepada untung dan rugi serta menjadikan gereja sebagai lahan bisnis.<sup>46</sup> Hal ini juga dikatakan oleh Hubert Leteng bahwa, sumber kebahagiaan, kepenuhan dan tujuan akhir hidup manusia adalah membangun relasi dengan Tuhan setiap hari. Gereja bukanlah membimbing umat untuk kesejahteraan yang sementara yang akan hilang, sekalipun kesejahteraan juga penting tetapi gereja haruslah membimbing umat kearah hidup yang kekal.<sup>47</sup>

Keteladanan karakter hamba Tuhan memberikan dampak bagi pertumbuhan kerohanian jemaat yang digembalakan. Dalam 1 Samuel 15:22 menyatakan bahwa, “Mendengarkan lebih baik daripada korban sembelihan.” Loyola mengutip dari tulisan Santo Gregorius, “Dalam semua korban sembelihan lainnya, daging yang lainnya disembelih, sedangkan dalam menaati, kemauan diri sendiri itulah yang dikorbankan”.<sup>48</sup> Kepemimpinan dan karakter hamba Tuhan yang Alkitabiah akan menopang pertumbuhan kerohanian jemaatnya. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya karakter hamba Tuhan yang baik berdasarkan firman Tuhan dan keteladannya terhadap pertumbuhan jemaat yang digembalakan.

Dalam belajar menaati menurut Loyola ada tiga tingkat ketaatan. Tingkat pertama adalah berbuat sesuai apa yang diperintahkan, tingkat kedua adalah melaksanakan perintah atasan juga menerimanya sebagai kemauan diri sendiri, tingkat ketiga adalah oleh kemauannya sendiri melakukan sama dengan pemahaman dari atasan.<sup>49</sup> Kekuatan motivasi

---

<sup>45</sup> Wokas, “Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13.”

<sup>46</sup> Daniel Ari Wibowo<sup>5</sup> Rumiati<sup>1</sup>), Kasiatin Widiyanto<sup>2</sup>), DR Juanda<sup>3</sup>), Lilis Setyarini<sup>4</sup>), “Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPDI ‘Zion’ Kreet, Tembalang, Wlingi –Blitar,” *KERUSSO* 3 (2018): 11.

<sup>47</sup> Mgr. Dr. Hubert Leteng, *Spiritualitas Iman Praja*, 1st ed. (Yogyakarta: t.p, 2010). 181

<sup>48</sup> Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 11th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 485

<sup>49</sup> Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 11th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 486

dari diri sendiri juga dari lingkungan tidak terjadi secara kontinu. Kegagalan seringkali sebagai akibat rendahnya tingkat motivasi, bukan karena tingkat kemampuan yang rendah. Oleh karena itu, ketika peserta didik secara motivasi telah dibangun, dipersiapkan dengan baik, maka kegiatan selanjutnya akan dikerjakan dengan sangat efektif.<sup>50</sup> Dari hasil penelitian Karine Rizkita, Bagus Rachmad Saputra menjelaskan bahwa, dengan adanya penghargaan dipuji oleh guru-guru, sekolah memberikan umpan balik yang positif dengan indikator peserta didik taat dan mematuhi segala tata tertib yang telah disepakati di sekolah, peserta didik dapat mengharumkan nama sekolah. Peserta didik selalu ingin lebih baik setiap harinya dan meningkatkan prestasi. Sedangkan dengan hukuman untuk memberikan efek jera kepada peserta didik. Dengan indikator yaitu jika peserta didik susah diatur, berperilaku semaunya sendiri maka sekolah memberikan surat peringatan atau bahkan mengurangi poin, jika poin sudah melampaui batas kewajaran maka orang tua peserta didik dipanggil ke sekolah.<sup>51</sup>

Peran guru adalah mengembangkan potensi naradidik, mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Guru membantu siswa mempelajari perilaku yang tepat dengan menerapkan prinsip-prinsip dari teori penguatan. Peran guru adalah mengembangkan lingkungan kelas yang positif, sosial dan emosional melalui pertumbuhan hubungan interpersonal yang sehat.<sup>52</sup> Dalam membangun kepribadian anak dan meningkatkan spiritualitasnya, memberikan penghargaan yang memotivasi naradidik untuk melakukan hal yang sama lagi dan membangun hubungan pribadi. Dengan reward atau hadiah, dapat membalut hati yang terluka disebabkan hukuman yang diterima.<sup>53</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang atlet yang harus dimiliki adalah ketaatan mengikuti latihan, aturan, dan arahan dari pelatihnya. Dan ketika seorang atlet dapat memenangkan suatu pertandingan maka akan mendapatkan mahkota. Penerapannya bagi guru pendidikan agama Kristen masa kini adalah naradidik harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Guru memberikan arahan, latihan, dan menjelaskan aturan kepada peserta didik melakukan ketaatan sampai memiliki kesadaran sendiri dalam melakukan peraturan yang ada dan melakukan firman Tuhan. Apabila peserta didik tidak menaati atau melanggar maka harus segera panggil, dilakukan pembinaan sehingga dapat memperbaiki atas kesalahan tersebut. Jika naradidik taat maka patutlah diberikan *reward* sebagai bentuk apresiasi.

### **Ketekunan Seperti Seorang Petani**

Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya (2 Tim 2:6). Kata γεωργὸν (*georgon*) merupakan kata benda akusatif maskulin tunggal umum akar kata dari γεωργός (*georgos*) yang artinya “petani yang bekerja keras”.<sup>54</sup> Kata benda akusatif biasanya merupakan penunjuk bagi obyek langsung dari suatu perbuatan atau disebut obyek-akusatif.<sup>55</sup> Jika sang olahragawan harus taat pada aturan, maka petani ia bekerja keras, penuh ketekunan, bekerja keras. Kata ἠπομονή (*hupomone*) dalam bahasa Yunani yang artinya “bertahan” sedangkan arti dari terjemahan baru adalah bertahan, kesabaran, ketabahan, ketekunan.

---

<sup>50</sup> Sentot Sadono, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, 1st ed. (Semarang: Program Pascasarjana STT Baptis Indonesia, 2016). 299-300

<sup>51</sup> Bagus Rachmad Saputra Karine Rizkita, “Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dengan Penerapan Reward Dan Punishment,” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 20 no 2 (2020): 72.

<sup>52</sup> Sentot Sadono, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, 1st ed. (Semarang: Program Pascasarjana STT Baptis Indonesia, 2016). 298

<sup>53</sup> Sentot Sadono, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, 1st ed. (Semarang: Program Pascasarjana STT Baptis Indonesia, 2016).

<sup>54</sup> B. F. Drewes, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. 229

<sup>55</sup> Agus Santoso, *Tata Bahasa Yunani Koine*. 28

Petani yang bekerja keras, menabur lebih banyak, rajin semuanya dengan ketekunan untuk dapat menghasilkan panen yang melimpah. Bagi orang yang malas, ia tidak akan bisa menjadi petani yang baik (Ams. 10:5; 20:4; 24:30, 31).<sup>56</sup> Ketekunan akan membawa kepada kesuksesan. Tidak ada orang yang malas yang berhasil.<sup>57</sup> Petani tersebut sukses dan dapat menikmati hasil dari jerih payahnya karena tekun dalam mengolah tanah sampai masa panen. Dengan demikian kepribadian yang tekun akan memotivasi naradidik untuk tidak menyerah, tidak mudah putus asa, tabah, dan yakin bahwa akan menikmati buah dari ketekunan itu.

Oleh karena itu, kepribadian guru menurut 2 Timotius 2: 1-13 dan implementasi guru Pendidikan Agama Kristen masa kini adalah kepribadian seorang guru yang rela berkorban seperti seorang prajurit, taat seperti seorang olahragawan, dan tekun seperti seorang petani. Dengan karakter kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen yang kuat dapat mempengaruhi perubahan karakter siswa di masa sekarang ini dengan mengikuti dan meneladaninya sehingga siswa berkelakuan baik serta dapat kuat menghadapi tantangan dan rintangan pada masa sekarang dan masa depannya.

## KESIMPULAN

Kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen akan memberikan dampak terhadap orang-orang sekitarnya terlebih khusus bagi anak didiknya. Kualifikasi guru Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk dicapai dalam proses pembelajaran di kelas dan dapat menjadi model bagi siswa untuk termotivasi, meniru, dan meneladani. Hal ini penting karena kemampuan kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku siswa di sekolah dan masyarakat. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengembangkan kepribadian, nilai moral, dan mengembangkan kemampuan kepribadiannya. Meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik menuju kedewasaan mental

Terdapat tiga karaktersitik penting yang ditemukan dalam 2 Timotius 2: 1-13 mengenai kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen, yaitu (1) rela berkorban seperti seorang prajurit, (2) ketaatan seperti seorang olahragawan, (3) ketekunan seperti seorang petani. Ketiga karakteristik ini sangatlah penting bagi siapapun yang berminat untuk mengaplikasikan ketiga karakteristik kepribadian guru Pendidikan agama Kristen ini terhadap profesi sebagai guru di zaman modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*. 1st ed. Bandung: remaja rosdakarya, 2008.
- Agus Santoso. *Tata Bahasa Yunani Koine*. 1st ed. Bandung: Bina Media Informasi, 2011.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan ...* 6 (2021): 3.
- B. F. Drewes. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- B.F Drewes. *Satu Injil Tiga Pekabar*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- B.S. Sijabat. *Menjadi Guru Profesional*. 1st ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- . *Menjadi Pendidik Profesional*. 1st ed. Bandung: Kalam Hidup, 2000.

---

<sup>56</sup> J.W Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, 1st ed. (Malang: SAAT, 1977). 45

<sup>57</sup> Hagar Pangarep, *101 Tips Kilat Personality Plus* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2010).

- David Holt, Wayne Grudem. *Pastoring With Passion*. 1st ed. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Dianne Bergant. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis Teologis*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- E. G. Homrghausen dan I. H. Enklaar. “Pendidikan Agama Kristen” (1987): 7–9.
- Frans Paillin Rumbi. “Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 53–64.
- G. Reimer. *Ajarlah Mereka*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.
- . *Ajarlah Mereka*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.
- Hagar Pangarep. *101 Tips Kilat Personality Plus*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2010.
- Hamalik Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hardi Budiyan. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Sugeng Suryana. 1st ed. Yogyakarta: ANDI Offset, 2011.
- Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. 26th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Howard A. Barnes. *An Introduction to Rheologi*. 1st ed. New York: Elsevier, 2005.
- Imam Wahyudi. *Mengejar Profesional Guru*. 1st ed. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Iskandar Agung. *Menghasilkan Guru Kompeten Dan Profesional*. 1st ed. Jakarta: Bee Media, 2012.
- J.W Wenham. *Bahasa Yunani Koine*. 1st ed. Malang: SAAT, 1977.
- Karine Rizkita, Bagus Rachmad Saputra. “Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dengan Penerapan Reward Dan Punishment.” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 20 no 2 (2020): 72.
- Kussuma, Wardana, and Leksias Henuk. “Pengembangan Pribadi Guru PAK Dan Siswa Sekolah Dasar Nekbaun.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 188–200.
- M.E. Duyverman. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ma’ani, Salma. “Peranan Guru PAI Dalam Membina Perilaku Peserta Didik Broken Home Di SMA Negeri 6 Maluku Tengah.” *jurnal-alfatih.biz.id* 1 (2021): 6. <https://jurnal-alfatih.biz.id/index.php/alfatih/article/view/12/6>.
- Merrill C Tenney. *Survey Perjanjian Baru*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Mgr.Dr. Hubert Leteng. *Spiritualitas Iman Praja*. 1st ed. Yogyakarta: t.p, 2010.
- Muhabbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. 1st ed. Bandung: remaja rosdakarya, 2013.
- Peter Wongso. *Theologia Pengembalaan*. 1st ed. Malang: Literatur Sekolah Alkitab Asia Tenggara, 2011.

- Richard Wurmbrand. *Tortured For Christ: Berkorban Demi Kristus*. 1st ed. Surabaya: Kasih Dalam Perbuatan, 2005.
- Robert R Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. 11th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- . *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. 11th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- . *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. 11th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Rumiyati<sup>1</sup>), Kasiatin Widiyanto<sup>2</sup>), DR Juanda<sup>3</sup>), Lilis Setyarini<sup>4</sup>), Daniel Ari Wibowo<sup>5</sup>). “Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI ‘Zion’ Krebbe, Tembalang, Wlingi –Blitar.” *KERUSSO* 3 (2018): 11.
- Sentot Sadono. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. 1st ed. Semarang: Program Pascasarjana STT Baptis Indonesia, 2016.
- . *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. 1st ed. Semarang: Program Pascasarjana STT Baptis Indonesia, 2016.
- . *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. 1st ed. Semarang: Program Pascasarjana STT Baptis Indonesia, 2016.
- . *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. 1st ed. Semarang: Program Pascasarjana STT Baptis Indonesia, 2016.
- . *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. 1st ed. Semarang: Program Pascasarjana STT Baptis Indonesia, 2016.
- . *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. 1st ed. Semarang: Program Pascasarjana STT Baptis Indonesia, 2016.
- Tefbana, Abraham, and A. Dan Kia. “Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi.” *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 254–270.
- Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. 1st ed. Jakarta: remaja rosdakarya, 2013.
- Willi Marxent. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Terhadap Masalah-Masalahnya*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Wokas, Iva Trifena Mayrina. “Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 16–30.